

Article

ANALISIS FAKTOR RISKO KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA USIA 6-59 BULAN DI DAERAH PESISIR WILAYAH KERJA PUSKESMAS BONE ROMBO

Nirmala Sari Putri¹, I Putu Sudayasa², Wa Ode Salma^{3*}, Irma⁴

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

^{3,4}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: November 29, 2022

Final Revision: December 12, 2022

Available Online: December 14, 2022

KEYWORDS

Risk factors, toddlers, stunting

CORRESPONDENCE

Wa Ode Salma

E-mail: salmawaode849@gmail.com

A B S T R A C T

Linear inappropriate growth or stunted growth, is considered a major public health problem among children worldwide. The purpose of this study was to analyze the risk factors for stunting in children aged 6-59 months in the coastal area of the Bone Rombo Health Center. This research method is an analytic observational research, which uses a case control study design. The number of research samples were 96 children under five. The sampling technique uses the Proportional Random Sampling Technique method. The bivariate data analysis technique uses the Odds Ratio test and the results of the study using the Odds ratio test show that education with a value of (OR = 2.783), income (OR = 3.095), the conclusion of the study is low maternal education and low family income are risk factors for incident stunting in children aged 6-59 months in the coastal area of the Bone Rombo Community Health Center, North Buton Regency.

I. INTRODUCTION

Stunting merupakan pertumbuhan linier yang tidak sesuai atau pertumbuhan terhambat dan dianggap sebagai masalah Kesehatan masyarakat utama diantara anak-anak diseluruh dunia (Alifariki, 2020; Salma & Harleli, 2021a, 2021b). Berdasarkan profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, prevalensi kasus balita usia 0-23 bulan mencapai 3,0% atau sebanyak 349,157 balita pendek dan 8,5% atau sebanyak 980.565 balita sangat pendek. Sedangkan tren presentase pada balita usia 0 – 59 bulan sangat pendek dan pendek di Indonesia pada tahun 2013 sampai tahun 2019 cenderung mengalami penurunan, dimana pada tahun 2013 presentasinya sebesar 37,2%, sedangkan pada tahun 2019 presentasinya sebesar 27,7%. Artinya dalam kurun waktu enam tahun Indonesia dapat menurunkan lebih dari 1,5% setiap tahunnya. Namun pada tahun 2020, presentasinya balita pendek (*stunting*) mencapai 6,7% propinsi dengan presentase tertinggi sangat pendek dan pendek pada balita adalah Nusa tenggara timur, sedangkan propinsi dengan presentase terendah adalah propinsi Kep. Bangka Belitung. Sementara untuk Propinsi Sulawesi Tenggara menduduki urutan ke 11 dari 23 Propinsi di Indonesia dengan prevelensi kasus balita sangat pendek sebesar 3,9% dan balita pendek sebesar 10,1% (Kemenkes Republik Indonesia, 2020).

Secara umum masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir Sulawesi Tenggara memiliki pengetahuan yang masih minim dan keadaan sosial ekonomi keluarga yang rendah, sehingga kebutuhan nutrient anak tidak terpenuhi. Selain itu pemberian air susu ibu (ASI) yang rendah juga di kaitkan dengan malnutrisi. Sehingga oleh WHO maupun secara nasional dianjurkan pemberian ASI sampai usia 2 tahun (Vaivada et al., 2020; Widiastity & Harleli, 2021).

Rendahnya pendidikan ibu yang berkaitan dengan pengetahuan tentang gizi bayi sangat memengaruhi kejadian balita stunting, ibu dengan tingkat pendidikan rendah berisiko 5,1 kali besar memiliki anak stunting (Rahayu & Khairiyati, 2014). Anak stunting lebih banyak terjadi pada anak yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan dibawah 9 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Salma, dkk., pada tahun 2014, telah di laporkan hasil

identifikasi bahwa Asupan makanan anak yang berisiko mengalami gangguan gizi sebesar 37,4% dan 17,9% berdasarkan pola pengasuhan anak. Keluarga yang memiliki penghasilan rendah sebesar 56,9% dan ibu yang berpendidikan rendah sebesar 65%, anak yang pernah terkena penyakit infeksi sebesar 76,6%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi pada anak balita di daerah pesisir selain merupakan masalah Kesehatan masyarakat juga terkait dengan masalah social, ekonomi dan budaya serta dianggap masalah kritis yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari pemerintah setempat (Rahmadhita, 2020).

Diantara wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Buton Utara, angka kejadian *stunting* tertinggi berada pada wilayah kerja puskesmas Bone Rombo, dimana berdasarkan hasil pengambilan data sekunder yang dilakukan oleh peneliti pada puskesmas Bone Rombo diperoleh keterangan tingkat kejadian stunting pada tahun 2019 sebesar 21,84% atau 78 kasus, kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 7% atau 30 kasus, dan mengalami peningkatan kejadian stunting di tahun 2021 sebesar 43,1% atau 127 kasus (Dinkes Kabupaten Butur, 2021).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan “ Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 6-59 bulan di Daerah Pesisir di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara”

II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional menggunakan desain Case control yang melibatkan 96 balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo yang dipilih secara purposive sampling yang dibagi menjadi 2 kelompok yakni 48 balita sebagai kelompok kasus dan 48 balita sebagai kelompok kontrol.

Variable penelitian dalam penelitian ini terdiri atas dependen variable yakni kejadian stunting dan kedua adalah independen variable yakni pendidikan dan pendapatan. Semua variable diukur menggunakan kuesioner. Variable kejadian stunting ditentukan dengan antropometri yaitu index BB/U dengan

menggunakan metode z-score dengan kriteria Stunting: Z score < -2 standar deviasi.

Pendidikan dan pendapatan ibu menggunakan daftar pertanyaan yang merupakan kelengkapan dari data sosial demografi responden atau ibu balita.

Analisis data menggunakan uji Odds Ratio disebabkan data penelitian adalah kategorikal. Variable yang memiliki p-value <

0,05 dianggap signifikan. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0

III. RESULT

Distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara

Karakteristik balita	n	%
Usia		
0-12 bulan	24	25
13-24 bulan	24	25
25-35 bulan	6	6,3
36-47 bulan	22	22,9
> 47 bulan	20	22,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	60	57,1
Perempuan	45	42,9

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 96 responden, umur anak balita yang terbanyak berada pada rentang umur 0-12 bulan sebanyak 24 reponden (25%) dan umur 13-24 bulan sebanyak 24 responden

(25%) Sedangkan yang paling sedikit yaitu rentang umur 25-35 bulan sebanyak 6 responden (6,3%).

Tabel 2. Distribusi karakteristik Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara

Karakteristik ibu	n	%
Pendapatan		
Rendah	67	69,8
Tinggi	29	30,2
Tingkat pendidikan		
Rendah	46	47,9
Tinggi	50	52,1
Jenis pekerjaan		
IRT	75	78,1
Honorer	9	9,4
PNS	3	3,1
Wiraswasta	9	9,4

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan mayoritas rendah sebanyak 67 responden (69,8%), mayoritas ibu memiliki

pendidikan tinggi sebanyak 50 responden (52,1%) dan jenis pekerjaan sebagai IRT sebanyak 75 responden (78,1%).

Tabel 3 Distribusi variabel Penelitian di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara

Variabel penelitian	Stunting				OR LL-UL
	Kasus		Kontrol		
	n	%	n	%	
Pendapatan ibu					3,095
Rendah	39	81,3	28	58,3	1,228-7,801
Tinggi	9	18,8	20	41,7	
Pendidikan ibu					2,783
Rendah	29	60,4	17	35,4	1,217-6366
Tinggi	19	39,6	31	64,6	

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 67 ibu memiliki pendapatan ibu, ada 39 ibu yang memiliki balita menderita stunting, kemudian dari 46 ibu yang memiliki pendidikan rendah ada 29 ibu yang memiliki balita menderita stunting.

Risiko pendapatan ibu yang memiliki pendapatan rendah terhadap kejadian stunting sebesar 3,095, sedangkan besar risiko pendidikan ibu yang rendah terhadap kejadian stunting adalah 2,783.

IV. DISCUSSION

1. Pendapatan ibu

Pendapatan memengaruhi status gizi diawali dari tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap jenis pekerjaan. Kemudian jenis pekerjaan akan berpengaruh pada pendapatan. Pendapatan yang rendah merupakan kendala bagi keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi, baik segi kualitas maupun kuantitasnya bagi seluruh anggota keluarga. Rendahnya pendapatan menyebabkan pengeluaran uang untuk membeli bahan makanan terbatas. Keadaan ini menyebabkan orang tidak mampu membeli bahan makanan dalam jumlah yang diperlukan (Rangki et al., 2020).

Hasil penelitian pada tabel 17 menunjukkan bahwa dari 48 kelompok kasus balita yang stunting terdapat 39 responden (81,3%) memiliki Pendapatan yang rendah yang mana Berdasarkan hasil wawancara dilapangan,

dengan salah seorang nelayan di wilayah Lemo menyatakan bahwa, sebagai nelayan, pendapatan masyarakat relative rendah yakni dengan rata-rata sekitar Rp 1.300.000,-/bulan artinya keluarga responden memiliki penghasilan rata-rata di bawah UMR. Hal ini karena sumber mata pecaharian utama bagi sebagian besar masyarakat di wilayah kerja puskesmas bone rombo sangat bergantung pada alam yakni nelayan dan petani dengan sumber penghasilan yang berubah-ubah.

Dengan pendapatan tersebut tentu sangat terbatas untuk membiayai keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang lebih dari 3 orang. Hal tersebut berimplikasi pada pemenuhan gizi anak baik dalam masa kehamilan maupun pada usia balita. Pemenuhan gizi merupakan hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo merupakan wilayah yang rentan terhadap pemenuhan gizi anak. Sebab kultur masyarakat masih di dominasi dengan pemahaman semi tradisional yang kurang memperhatikan keseimbangan gizi pada anak Selain itu, sebagian besar ibu balita bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) sehingga sumber penghasilan utama keluarga berasal dari suami.

9 responden (18,8%) memiliki pendapatan keluarga tinggi namun anak balitanya stunting di sebabkan tingkat Pendidikan masyarakat yang rendah sehingga tingkat pengetahuan akan pola asuh pada anak balita tidak maksimal, karena perilaku orang tua

yang tidak responsive terhadap perkembangan anak akibat kesibukan sehingga pemenuhan nutrisi anak kurang diperhatikan. Pemanfaatan keuangan keluarga lebih banyak digunakan untuk belanja kebutuhan lainnya dibandingkan dengan belanja pemenuhan asupan nutrisi melalui makanan bergizi. Selanjutnya terdapat 28 responden (58,3%) anak balita yang normal namun memiliki pendapatan yang rendah disebabkan karena kebutuhan nutrisi anak terpenuhi melalui pemberian ASI secara eksklusif serta pemanfaatan sumber daya alam sebagai bagian dari aktivitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya, meskipun penghasilan keluarga rendah, tetapi kebutuhan hidup sehari-hari dapat diperoleh melalui hasil olahan sendiri melalui pertanian dan nelayan.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa Pendapatan merupakan factor risiko kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara sebesar 3,095. Artinya bahwa anak yang memiliki keluarga yang pendapatannya rendah mengalami stunting 3,095 kali lebih besar di bandingkan dengan anak balita yang memiliki keluarga dengan tingkat

Pendapatan tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ernawati et al (2018) di Puskesmas Kenjeran Surabaya menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting $p = 0,002$. Penelitian Budhatoki et al (2020) di Nepal juga menyatakan bahwa bayi yang lahir dari keluarga miskin memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang lahir dari keluarga kaya (AOR 1,51, CI 95% 1.23-1.87).

Penelitian ini juga berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah, 2019) yaitu adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Demikian pula hasil penelitian (Yulianti, 2021) yang menyatakan bahwa pendapatan dan sikap memiliki hubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka Tahun 2020 dengan nilai $\alpha < 0,05$.

2. Pendidikan ibu

Pada penelitian ini Pendidikan orang tua dikategorikan menjadi dua yaitu, tingkat Pendidikan rendah apabila orang tua dalam hal

ini ibu balita telah menyelesaikan pendidikannya hingga SD dan SMP dan Pendidikan tinggi apabila Pendidikan orang tua menyelesaikan pendidikannya dari SMA dan/atau hingga perguruan tinggi.

Hasil Penelitian Pada tabel 15 menunjukkan bahwa dari 48 kelompok kasus stunting, 29 responden (60,4%) memiliki tingkat Pendidikan ibu rendah dan 19 responden (39,6%) memiliki Pendidikan tinggi. Responden yang memiliki ibu dengan Pendidikan rendah dan mengalami stunting dikarenakan hal tersebut terkait dengan pola pengasuhan ibu balita atau pengetahuan yang rendah sehingga menyebabkan sulit menyerap informasi dalam mengatur jarak kehamilan anak, imunisasi anak balita serta kurangnya informasi gizi, terkait asupan nutrisi yang kurang pada saat masa kehamilan ibu, dan pasca melahirkan ibu (menyusui) dengan rendahnya pengetahuan akan ASI yang diberikan pada balita, ibu hamil yang mengalami kurang gizi akan mengakibatkan janin yang dikandungnya juga mengalami kekurangan gizi yang akan menyebabkan kegagalan dalam pertumbuhan (*stunting*) (Salma & Siagian, 2022).

Responden yang memiliki ibu balita dengan tingkat Pendidikan tinggi tetapi stunting dikarenakan Kurangnya ketersediaan bahan pangan keluarga, yang mana kita ketahui mata pencarian masyarakat di wilayah puskesmas Bone Rombo Sebagian besar budi daya laut dan perkebunan namun hasil pangan yang diperoleh lebih baik dijual dari pada dikonsumsi, sehingga bahan pangan untuk konsumsi tidak sesuai dengan nutrisi yang diperlukan balita, adanya Riwayat penyakit infeksi yang diderita balita, selain itu orang tua yang pendek juga beresiko melahirkan anak yang pendek.

Sedangkan dari 48 responden kelompok kontrol terdapat 17 responden (35,4%) memiliki ibu dengan Pendidikan yang rendah tapi anak balita normal dikarenakan ketersediaan bahan pangan Keluarga dirumah, yang terkait dengan kebutuhan ekonomi tersedia sehingga memudahkan dalam memberikan asupan nutrisi yang baik buat balita. Hasil analisis statistik *uji Odds Ratio* menunjukkan bahwa anak balita dengan ibu yang berpendidikan rendah 2,783 kali beresiko menderita stunting dibandingkan dengan balita dengan ibu yang berpendidikan tinggi.

Ditinjau dari aspek pendidikan masyarakat pada wilayah kerja puskesmas Bone Rombo masih banyak yang berpendidikan setingkat SMP bahkan SD dengan jumlah tamatan S1 yang sangat kecil. Iklim pendidikan masyarakat di Wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo mulai meningkat selama 5 tahun terakhir ketika sekolah tingkat SMA mulai masuk di wilayah tersebut, namun pada usia tersebut tentu belum mampu mereduksi pemahaman masyarakat tentang kesehatan secara optimal. Karena alasan tersebut, maka faktor pendidikan masyarakat disinyalir sebagai salah satu faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Titaley et al., 2019) di Indonesia menyebutkan tingkat pendidikan yang rendah pada ayah ($p = 0,017$ dan ibu ($P < 0,001$) merupakan faktor risiko stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian (Budhathoki et al., 2020) di Nepal juga menyatakan bahwa bayi yang lahir dari ibu yang tidak berpendidikan memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang lahir dari ibu yang berpendidikan (AOR 1.57, CL 95% 1.28-1.92)

Ibu diketahui merupakan sosok sentral yang bertanggung jawab menyiapkan dan mengolah kebutuhan makan anggota keluarga, ibu dengan Pendidikan tinggi cenderung mudah menerima pengetahuan atau informasi baru termasuk pengetahuan tentang pengolahan dan pemilihan jenis makanan yang baik buat keluarga. Tingkat Pendidikan merupakan faktor yang menentukan dalam proses penerimaan sebuah informasi. Ibu rumah tangga yang memiliki Pendidikan yang lebih baik relative lebih mudah menerima informasi dibandingkan dengan ibu dengan tingkat Pendidikan yang rendah. bekal ibu yang sangat berguna untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Merupakan Faktor Risiko Kejadian stunting pada anak balita usia 6-

59 bulan di daerah pesisir wilayah kerja puskesmas Bone Rombo

2. Pendapatan Merupakan faktor Risiko Kejadian stunting pada anak balita usia 6-59 bulan di daerah pesisir wilayah kerja puskesmas Bone Rombo

REFERENCES

- Alifariki, L. O. (2020). *Gizi Anak dan Stunting*. Penerbit LeutikaPrio.
- Budhathoki, S. S., Bhandari, A., Gurung, R., Gurung, A., & Kc, A. (2020). Stunting among under 5-year-olds in Nepal: trends and risk factors. *Maternal and Child Health Journal*, 24(1), 39–47.
- Dinkes Kabupaten Butur. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Buton Utara 2020*.
- Kemendes Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. In *Pusdatin*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>. Last accessed: 19 July 2022.
- Nurhasanah. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kabupaten Sintang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 37(2 Dec), 129–136.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 225–229.
- Rangki, L., Haryati, H., Rahmawati, R., Sukurni, S., & Salma, W. O. (2020). Risk Factors of Stunting in Children Age 24-59 Months Old. *Media Keperawatan Indonesia*, 3(1), 10–16.
- Salma, W. O., & Harleli, H. (2021a).

- Pengembangan Model Edukasi Untuk Balita Stunting: Sistematis Review. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871, 12(4), 153–164.
- Salma, W. O., & Harleli, H. (2021b). Pola Diet Anak, Seberapa Besar Hubungannya Dengan Stunting di Indonesia? *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan* P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987, 13(4), 19–28.
- Salma, W. O., & Siagian, H. J. (2022). Study Retrospektif Kejadian Stunting Pada Balita. *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN*, 11(1), 215–224.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: a multilevel analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*, 11(5), 1106.
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(Supplement_2), 777S-791S.
- Widiastity, W., & Harleli, H. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6–24 Bulan di Puskesmas Soropia. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(2), 81–86.
- Yulianti, M. (2021). Hubungan Status Ekonomi dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Gizi Balita dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cimalaka Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 14(2).
<https://doi.org/10.36051/jiki.v14i2.140>